

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Hadist

##### a. Tahapan Pembelajaran

Tahap-tahap proses dalam pembelajaran terdiri atas 3 fase atau tahapan meliputi :

- Tahap perencanaan
- Tahap pelaksanaan
- Tahap evaluasi.

##### 1. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang harus dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan atau penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran serta pemanfaatan seperangkat media.

## 3. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi.

Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam 2 bentuk :

- a. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan
- b. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkatkan baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku diinginkan.

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan

- b. Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik
- c. Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri.<sup>1</sup>

## b. Pengertian Hadist

Hadist yang dipahami sebagai pernyataan, perbuatan, persetujuan dan hal yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi Islam, hadist diyakini sebagai sumber ajaran agama kedua setelah Al-Quran.<sup>2</sup> Di samping itu hadist juga memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam QS: An-Nahl ayat 44.

بِالَّذِينَ نَزَّلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ  
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan. Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.*<sup>3</sup>

Hadist tersebut merupakan teks kedua, sabda-sabda nabi dalam perannya sebagai pembimbing bagi masyarakat yang beriman. Akan tetapi, pengambilan hadist sebagai dasar bukanlah hal yang mudah. Mengingat banyaknya persoalan yang terdapat dalam hadist itu sendiri. Sehingga dalam berhujjah dengan

<sup>1</sup> <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8708-tahap-proses-dalam-pembelajaran> (diakses pada hari sabtu tgl 04/05/2019 pukul 08.00 WIB)

<sup>2</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadist*, Teras, Yogyakarta, 2013, hlm.1.

<sup>3</sup> Surat An-Nahl 44 , *Al-Quranul Karim dan Terjemah*, Menara Kudus, Kudus, 1997, hlm. 271.

hadist tidaklah serta merta asal comot suatu hadist sebagai sumber ajaran. Adanya rentang waktu yang panjang antara Nabi dengan masa pembukuan hadist adalah salah satu problem. Perjalanan yang panjang dapat memberikan peluang adanya penambahan atau pengurangan terhadap materi hadist.<sup>4</sup> Selain itu, rantai perawi yang banyak juga turut memberikan kontribusi permasalahan dalam meneliti hadist sebelum akhirnya digunakan sebagai sumber ajaran agama. Mengingat banyaknya permasalahan, maka kajian-kajian hadist semakin meningkat, sehingga upaya terhadap penjagaan hadist itu sendiri secara historis telah dimulai sejak masa sahabat yang dilakukan secara selektif. Para muhaddisin, dalam menentukan dapat diterimanya suatu hadist tidak mencukupkan diri hanya pada terpenuhinya syarat-syarat diterimanya rawi yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena mata rantai rawi yang teruntai dalam sanad-sanadnya sangatlah panjang. Oleh karena itu, haruslah terpenuhinya syarat-syarat lain yang memastikan kebenaran perpindahan hadist di sela-sela mata rantai sanad tersebut.<sup>5</sup>

### c. **Hadist Arbain Annawawiyah**

Imam Nawawi dijuluki dengan Al-imam Al-hafizh Al-Auhad (satu-satunya) Al-Qudwah (tauladan) Syaikhul Islam (syaikh islam) ilmu awliya (pemimpin para wali) Muhyiddin ( pemberi kehidupan agama) Abu Zakariya (Bapaknya Zakaria) Yahya bin Syaraf bin Muri Al-Khuzami Al-Hawaribi As-Syafi'i. Beliau lahir pada bulan Muharram tahun 631H.<sup>6</sup>

Pada tahun 649, atau pada umur 10 tahun beliau berkelana menuju kota Damaskus dan tinggal di sana untuk menuntut ilmu, menghafal kitab At-Tanbih dalam kurun waktu 4,5 bulan, menghafal kitab Al-

<sup>4</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ibid*, hlm. 5.

<sup>5</sup> M. Nuruddin, Qowaid Syarah Hadist, *Nora Media Enterprise*, Kudus, 2010, hlm. 17.

<sup>6</sup> Dr. Musthafa Dieb Al-Bughasyaikh Muhyidin Mitsu, *Al-Wafi Syarah Hadist Arba'in Imam An-nawawi*, Pustaka Al-Kaustar, Jakarta, 2002, hlm. 15.

Muhadzdzab dalam kurun setengah tahun di hadapan gurunya Al-Kamal bin Ahmad, kemudian menunaikan ibadah haji bersama orang tuanya dan tinggal di kota Madinah selama satu setengah bulan, dan menuntut ilmu di sana. Dikisahkan oleh Syeikh Abul Hasan bin Al-Atthar bahwa imam Nawawi setiap belajar 12 mata pelajaran dan menghafalnya di hadapan guru-gurunya dengan syarah yang begitu gamblang dan benar; dua pelajaran pada kitab Al-Wasith, satu pelajaran kitab Al-Muhadzab, satu pelajaran pada kitab Al-Jam'u baina As-Shahihain, satu pelajaran pada kitab shahih Muslim, satu pelajaran pada kitab Al-Luma' karangan Ibnu Jana, satu pelajaran pada kitab Iishlahul mantiq, satu pelajaran pada kitab tashrif, satu pelajaran pada kitab ushul fiqh, satu pelajaran pada kitab "Asmaur Rijal", satu pelajaran pada kitab ushuluddin.<sup>7</sup>

## 2. Metode Menghafal

### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode yang menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Menurut W.Gulo metode adalah "a way in achieving something" jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

Menghafal secara bahasa, dalam bahasa arab diartikan menjaga, memelihara, melindungi. Menurut Ngalim Purwanto menghafal adalah menyediakan

<sup>7</sup> Musthafa Dieb Al-Bughasyaikh Muhyidin Mitsu, *Ibid*, hlm. 16.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar- Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 5.

<sup>9</sup> W. Gulo, *Op. Cit*, hlm. 3.



pengalaman-pengalaman untuk menghadapi soal-soal masa depan<sup>10</sup>.

Menurut Petter R. Senn, metode menghafal adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>11</sup>

Menghafal menurut kamus bahasa Indonesia untuk pelajar berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pembelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi ‘menghafal artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat’.<sup>12</sup>

Menurut kamus istilah pendidikan, hafal berarti telah masuk dalam ingatan dan telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat buku).<sup>13</sup> Jadi arti menghafal adalah sebuah kata ketika cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan yang lain.

Sedangkan metode menghafal (*muhafadzoh*) dalam sebuah pembelajaran adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu.

Didalam kegiatan pembelajaran hafalan, seorang murid atau santri ditugasi oleh guru, ustadz atau kyai untuk menghafal satu bagian bacaan tertentu dari suatu kitab atau keseluruhan teks dari suatu kitab. Titik tekan dari pembelajaran ini adalah murid atau santri mampu mengucapkan/melafadzkan kalimat-

---

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto dan Sunarti, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda karya Bandung, 2007, hlm. 79.

<sup>11</sup> Mujammil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 1995, hlm. 20.

<sup>12</sup> Wjs Taqdir Qadratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*, ed I, Jakarta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2011, cet. 1, hlm. 152.

<sup>13</sup> Wjs Poerwadarminta (*Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai pustaka, 2003, hlm. 396.

kalimat tertentu secara lancar dengan tanpa melihat/membaca teks.

Pengucapan/pelafadzan dapat dilakukan secara perorangan menghadap (bertatap muka langsung) kepada gurunya ataupun dilakukan secara berkelompok diucapkan bersamaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus ataupun tidak. Seorang santri yang sudah dapat menghafalkan suatu teks tertentu dengan baik oleh gurunya yang dipersilahkan untuk menghafal teks selanjutnya. Demikian seterusnya sampai target hafalan yang telah ditentukan berhasil dicapai/dilampaui.<sup>14</sup>

Untuk mengevaluasikan kegiatan belajar para murid atau santri dengan menggunakan metode hafalan ini dilakukan dengan dua macam evaluasi:<sup>15</sup>

- Evaluasi dilakukan pada setiap kali tatap muka dimana seorang murid atau santri menyetorkan kepada guru, ustadz atau kyai tugas-tugas hafalannya. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan pelajarannya. Sebaliknya, jika ia belum berhasil menghafalkan dengan baik ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.
- Evaluasi dilakukan pada waktu telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepadanya. Seorang guru, ustadz atau kyai menyuruh seorang murid atau santri untuk mengucapkan pada bagian-bagian tertentu yang dimintainya atau disuruh melanjutkan kalimat/lafadz yang diucapkan oleh gurunya tersebut. Evaluasi model ini dengan kata lain merupakan evaluasi dengan sistem acak.

#### d. Proses Metode Menghafal Hadist

Proses metode menghafal rumah Hadist Haramain. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses mengingat pada penghafal Hadist anak usia dini di rumah Hadist Haramain. Informan dalam penelitian ini

<sup>14</sup> Ir. Amjad Qosim, *Ibid*, hlm. 100-101.

<sup>15</sup> Ir. Amjad Qosim, *Ibid*, hlm. 75.

adalah guru di rumah Hadist Haramain dan orang tua yang memiliki anak usia 3-11 tahun yang sedang mengikuti proses menghafal Hadist di rumah Hadist Haramain. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menemukan, proses menghafal Hadist dimulai pada anak usia dini karena kemampuan anak dalam mendengar dan menirukan sangat baik sehingga proses menghafal akan lebih cepat, metode yang diterapkan dengan media audio visual, stimulus yang di terima (*sensation*) di identifikasi (*pattern recognition*) dan kemudian di simpan dalam ingatan dengan pengulangan. Peran guru di sekolah dan orang di rumah dalam mendampingi dan mengontrol anak sangat penting dalam proses menghafal Hadist.

#### e. **Macam-macam metode**

Di bawah bimbingan dan pengawasan guru, ustadz atau kyai.<sup>16</sup> Para santri atau murid diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri atau murid ini kemudian dihafalkan di hadapan guru, ustadz atau kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Berikut ini metode untuk menyajikan pelajaran Hadist yang menyenangkan, menggairahkan, dan mencerahkan.

- 1) **Pertama:** pembelajaran Hadist boleh saja mengadopsi teori-teori pembelajaran Barat seperti yang disebutkan di atas. Misalnya, dengan menerapkan teori pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) temuan Elaine B. Johnson. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Teori ini dapat diaplikasikan dengan cara mengaitkan isi

---

<sup>16</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran Dipesantren*, Departemen Agama RI, 2003, hlm. 100.



dari sebuah mata pelajaran, misalnya pelajaran Hadist, dengan pengalaman para siswa. Dengan cara seperti ini, para siswa akan mampu menemukan makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika mereka mampu menemukan makna (kegunaan) dari pelajaran tersebut, mereka akan lebih antusias dalam belajar, karena mereka mempunyai alasan untuk belajar.

- 2) **Kedua:** mencoba menggali metode pembelajaran yang menyenangkan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Hadist. Karena dalam deretan ayat Hadist dan himpunan Hadist Nabi terkandung metode pembelajaran yang dipakai oleh Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik umat ini.

Sebagai contoh, dalam ‘Ulumul Hadist ada materi Qashash Hadist (kisah-kisah Hadist) dan Amsal Hadist (tamsil atau permisalan Hadist). Dua cabang keilmuan Hadist ini sebenarnya bisa dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran Hadist. Dengan metode Qashash Hadist, pembelajaran Hadist akan tampak lebih menyenangkan dan dramatis. Dengan metode Amsal Hadist, pelajaran Hadist akan lebih menghunjam ke dalam sanubari para siswa.

Demikian juga dalam hadist Nabi, terdapat sekian puluh metode Rasulullah dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya. ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam *Ar-Rasuul Al-Mu‘allim Wa Asaalibuhu Fii At-Ta‘liim* merangkum sekitar 40 metode pembelajaran Rasulullah. Jika masing-masing metode pembelajaran Rasulullah ini diimplementasikan dalam pelajaran Hadist, tentu pelajaran tersebut akan lebih menyenangkan dan menggairahkan.

Salah satu metode pembelajaran Rasulullah yang disebutkan dalam kitab ini adalah metode interaktif-dialogis (tanya jawab).

- 3) **Ketiga:** dengan memanfaatkan teknologi. Misalnya, pembelajaran Hadist diselenggarakan dengan menggunakan LCD dan laptop lewat presentasi power point yang atraktif. Atau, pembelajaran Hadist juga sesekali diselingi dengan

pemutaran film Islami yang inspiratif. Dengan cara seperti ini, insya Allah suasana pembelajaran Hadist akan lebih menyenangkan dan menggairahkan. Dampaknya, para siswa akan lebih antusias dalam mengikuti dan mencermati pelajaran Hadist.

Ke depan, seorang guru yang membimbing pelajaran Hadist harus lebih inovatif dalam menyajikan pelajaran Hadist. Mereka juga dituntut agar selalu meng-up grade pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi pelajaran Hadist maupun materi tentang metode pembelajaran. Dengan setumpuk pengetahuan yang dimiliki, bisa dipastikan para guru akan mampu mengemas pelajaran Hadist dengan lebih baik. Mereka akan lebih atraktif, lebih inovatif, dan selalu memiliki cara baru dalam menyajikan materi pelajaran Hadist.<sup>17</sup>

**f. Cara metode menghafal :**

**1) Metode Klasik**

Talqin yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap dihatinya.

Talaqqi yaitu presentasi hafalan sang murid kepada gurunya. Mu'aradah yaitu saling membaca secara bergantian. Metode yang paling ideal dalam menghafal diantaranya:

- a) Doktrinal
- b) Rasional (intelektual)
- c) Emosional
- d) Spiritual

**2) Metode Modern**

- Mendengarkan kaset murattal melalui tape recorder, walkman, hadist digital, mp3/4, handphone, komputer dan sebagainya

---

<sup>17</sup> Qosim, Amjad. 2013. *Meski Sibuk Pun Bisa Hafal*  
<http://.freewebs.com/hj>  
 rahsaputra/catatan/TEORI%20DAN%20MENGHAFAL.hotmail  
 (diakses pada 6 Januari 2016) Diakses pada tanggal 3 Oktober 2016.

- Merekam suara kita dan mengulang-ulanginya dengan bantuan alat-alat modern di atas tadi
- Menggunakan program software hadist menghafal (*Mushaf Muhaffidz*)
- Metode menghafal menurut hadist
- Talaqqi
- Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (talqin)
- Merasukkan bacaan dalam batin
- Membaca dengan sedikit demi sedikit dan menyimpannya di hati
- Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang<sup>18</sup>

Langkah- langkah yang harus ditempuh sebelum memulai kegiatan menghafal adalah sebagai berikut:

**a) Pertama: mengikhlaskan niat**

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai segala sesuatu adalah mengikhlaskan niat. Karena, mengikhlaskan niat memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan kita dalam menghafal.<sup>19</sup>

Dalam sebuah hadist shahih disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “manusia yang pertama diadili pada hari kiamat ada tiga golongan: (1) seseorang yang mati syahid. Ia didatangkan dan ditunjukkan padanya berbagai nikmatnya, dan ia pun mengenali nikmat- nikmat itu. Allah bertanya padanya, ‘apa yang engkau kerjakan dengan nikmat- nikmat ini?’ ia menjawab, ‘Aku berperang di jalanmu, hingga aku mati syahid,’ Allah berkata, ‘kamu dusta! justru kamu berperang agar dikatakan bahwa kamu itu seorang pahlawan. Dan itu sudah dikatakan (oleh orang- orang ketika di dunia).’ Kemudian

---

<sup>18</sup> Bahirul Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal*, Proyou Yogyakarta, 2012, hlm. 53.

<sup>19</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 54.

Allah memerintahkan malaikat untuk membawanya. Maka, orang itu diseret pada mukanya, dan dilemparkan ke neraka. (2) seseorang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu, serta membaca hadist . Ia didatangkan dan ditunjukkan padanya berbagai ikmatnya, dan ia pun mengenali nikmat- nikmat itu. Allah bertanya padanya, ‘apa yang engkau kerjakan dengan nikmat- nikmat ini?’ ia menjawab, ‘Aku mempelajari dan mengajarkan ilmu. Aku pun membaca hadist karena- Mu.’ Allah berkata, ‘kamu dusta! justru kamu mempelajari ilmu agar disebut sebagai seorang ‘alim. Dan kamu membaca hadist agar disebut sebagai qari’ dan sebutan itu sudah kamu dapatkan (ketika di dunia).’ Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk membawanya. Maka, orang itu diseret pada mukanya, dan dilemparkan ke neraka. (3) Seseorang yang dilapangkan rizkinya oleh Allah dan dianugerahi banyak harta. Ia didatangkan dan ditunjukkan padanya berbagai nikmatnya, dan ia pun mengenali nikmat- nikmat itu. Allah bertanya padanya, ‘apa yang engkau kerjakan dengan nikmat- nikmat ini?’ ia menjawab, ‘Aku tidak meninggalkan satu jalanpun tang Engkau cintai, kecuali akau berinfak di jalan itu untuk- Mu,’ Allah berkata, ‘kamu dusta! justru kamu berbuat itu agar kamu disebut sebagai dermawan. Dan sebutan itu sudah kamu dapatkan (ketika di dunia).’ Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk membawanya. Maka, orang itu diseret pada mukanya, dan dilemparkan ke neraka.”<sup>20</sup>

Pernahkah kalian berfikir bahwa seorang pembaca hadist akan diseret- seret pada hari kiamat? semua itu tidak lain karena tidak adanya keikhlasan niat.

---

<sup>20</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 55.

Seorang muslim pernah mengeluhkan bahwa ia tidak bisa lagi khusyuk dan niat seperti sebelumnya ketika ia melakukan shalat, puasa dan ibadah lainnya. Dan sekarang, ia malah menjadi seseorang yang meremehkan penunaian sebagaian ibadah.

Aku sampaikan berita gembira untuk kalian, wahai saudaraku seiman. Sesungguhnya aku bawakan, dalam waktu singkat, sesuatu yang dapat membantu kalian untuk konsisten beramal dalam agama ini dan mengikhlaskan niat. Setiap orang diantara kalian pasti ingin mengetahuinya dan apa solusi untuk mengatasi problem saudara muslimin. Saya akan mengajak kalian untuk berkeliling sejenak dan menjelaskan kepada kalian metode ini dengan bentuk yang sederhana.

Seseorang pelajar yang selalu meremehkan tugas tidak akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Namun ketika ia mendengar sang guru berkata bahwa setiap tugas yang dikerjakan oleh si murid akan diberi nilai sepuluh, maka ia pun bangkit dan berusaha mengerjakan tugas.

Kami sampaikan di sini bahwa sesungguhnya ketika murid ini mengetahui bahwa tugas tersebut berharga, iapun mengerjakannya dengan sepenuh hati. Namun ketika ia mengetahui bahwa tidak ada imbalan sedikitpun dari mengerjakan tugas ini, maka ia tidak akan mengerjakannya. Setiap kali disebutkan nilai yang akan diperolehnya( jika ia mengerjakan tugas) ia pun bangkit untuk mengerjakannya karena berupaya mengejar imbalan.<sup>21</sup>

Jika demikian, mengapa lelaki muslim yang mengeluh tadi tidak melakukan shalat dengan mengharapkan pahala yang bakal didapat? sungguh, ia tidak memperbarui niat

---

<sup>21</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 56.



setiap kali hendak melaksanakan shalat, maupun membaca dan menghafal. Ia berangkat ke masjid tanpa didasari niat dan tanpa mengaharapkan pahala dari Allah.

Dengan menjalani metode ini, berarti ia telah meraih motivasi yang akan mendorongnya untuk melakukan amalan-amalan, yaitu berbagai kebaikan. Dan jika ia belum sempat merasakan kabaikan, maka tidak sekalipun ia dapat melakukan amalan, seperti halnya murid yang meremehkan tadi. Sehingga, ia masih akan mengerjakan shalat dengan riya' dan tidak mengharapkan pahala atas shalat yang dilakukannya itu.

Oleh karena itu niat yang anda tetapkan dalam menghafal haruslah dalam rangka mendapat keridhaan dan pahala dari Allah.<sup>22</sup>

**b) Kedua: mengenali karakter akal manusia**

Akal manusia terbagi menjadi dua: akal sadar dan akal bawah sadar. Akal sadar adalah apa yang anda dapati sekarang. Anda dapat membaca dan memahami maksud dari kata-kata saya. Akal ini sadar ketika anda sadar dan tidur ketika anda tidur.

Sedangkan akal bawah sadar adalah akal yang mengontrol watak, kebiasaan dan hobi anda. Ia memiliki kekuatan yang luar biasa, hingga dapat mengubah kehidupan anda yang berantakan menjadi lebih tertata. Akal ini selalu sadar dan tidak pernah tidur.

Oleh karena itu, jika datang pada anda suatu ide tertentu atau anda mendengar sesuatu yang sudah dilakukan uji coba atasnya, maka akal sadar anda kemungkinan akan membenarkannya. Jika ia membenarkannya, maka pertama kali yang ia lakukan adalah mengirim berita ini ke akal bawah sadar. Setiap kali hal ini terjadi secara berulang, maka yang ditetapkan di akal bawah sadar

---

<sup>22</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 57.

semakin kuat. Sehingga, hal itu menjadi kebiasaan yang membentuk watak anda.

Akal sadar itu seperti nahkoda kapal yang mengemudikan kapal besar (akal bawah sadar). Maka dari itu, anda akan mendapati bahwa kebanyakan orang yang gagal di dalam kehidupan mereka adalah orang-orang yang mau menerima begitu saja pesan negatif yang ditunjukkan kepada mereka, seperti, kamu itu bodoh!, kamu gak mungkin bisa!, kemudian kesan negatif itu membentuk kehidupan mereka. Sehingga, anda bisa mendapati mereka tidak segera melaksanakan pekerjaan atau tugas karena takut gagal, dimana akal bawah sadar telah membanarkan dugaan bahwa kegagalan yang ia takutkan bakal terjadi.<sup>23</sup>

**c) Ketiga: menentukan tujuan.**

Agar tujuan itu dapat terwujud, anda harus memenuhi empat hal pokok dalam menghafal yaitu:

Selamanya jangan pernah anda malu bahwa anda tidak akan bisa menghafal. Kemudian, yakinkanlah diri anda bahwa anda akan mewujudkan tujuan tersebut. Diharapkan, tahapan ini tidak dianggap remeh, tanpa kecuali.

Jadikanlah seseorang sebagai teladan bagi anda dalam menghafal dan dalam berbagai hal. Dan tidak ada yang lebih pantas untuk diteladani dalam segala hal, sela Rasulullah Muhammad.

Catatlah segala apa yang akan terjadi, jika anda telah hafal barang siapa teringat pahala yang akan didapatnya dengan menghafal, maka ia akan teringat pada firman Allah Taa'la yang tersebut dalam hadist nabi “ bacalah dan naiklah (menuju tingkatan-tingkatan surga) !

<sup>23</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 58-60.

Setiap kali anada telah hafal maka suguhkanlah hadiah untuk diri anda sendiri ! oleh karenanya, karena anda hafal hadiahkanlah pada diri anda sesuatu yang bersifat materi (tetapi bukan uang) , hingga akan ada melanjutkan hafalan.<sup>24</sup>

**d) Keempat: mencari motivasi terkuat untul menghafal Al- Qur'an.**

Pada dasarnya, semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah mereka tanam dalam benak mereka sendiri. Maka dari itu, kita bisa mendapat ada yang berhasil meraih gelar doktor, ada yang menjadi insinyur penemu, dan ada yang menjadi dokter sukses diantara teman- tamanya yang sama- sama belajar dengannya. Meskipun, mereka juga mendapat ilmu yang sama dengannya. Atas dasar ini, maka motivasi adalah faktor penting yang mempegaruhi diri manusia.

Sesungguhnya motivasi adalah faktor eksternal yang berpengaruh. Seandainya anda mendapatkan faktor- faktor Bahirul Herry eksternal yang mendorong anda untuk beramal, maka ia adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataan pun menunjukan bahwa anda sekalipun tidak akan mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari, "...surga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang- orang yang bertakwa:“(Ali- Imran [3]:133)

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit*

<sup>24</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 61-62.

dan bumi yang disediakan untuk orang-orang bertakwa.<sup>25</sup>

e) **Kelima: mengatur waktu**

Agar kita dapat menghafal dengan baik, maka kita harus menata urusan- urusan kita agar kita dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal.

Metode yang paling baik untuk mengatur kegiatan- kegiatan adalah dengan membuat jadwal. Maka dari itu, sebelum anda tidur, hendaknya anda menyediakan dua lembar kertas. Tulislah semua kegiatan yang akan anda kerjakan esok pada kertas pertama!kemudian, dan gambarkan sebuah jadwal dengan tiga kolom pada kertas kedua! Lalu tulislah pada setiap kolom itu kategori-kategori sebagai berikut: (1) kegiatan penting, (2) kegiatan kurang penting, (3) kegiatan tidak penting!<sup>26</sup>

f) **Keenam : memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal**

Mungkin anda telah menentukan tempat yang akan anda gunakan untuk menghafal. Akan tetapi, kemungkinan anda belum memberikan perhatian khusus terhadap apa yang ada pada tempat itu, yakni hal-hal yang dapat menghambat konsentrasi.

Bila tempat yang digunakan tidak terdapat gambar, patung, atau suara-suara bising, maka menghafal menjadi lebih mudah. Karena pada tempat itu tidak terdapat sesuatu yang dilihat dan diperhatikan, yang dapat mensulitkan konsentrasi.

Memilih tempat yang paling tempat untuk menghafal adalah hal yang amat penting. Karena pada umumnya, orang yang hendak menghafal biasanya berbaring sejenak

<sup>25</sup> Surat Ali Imron 133, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Menara Kudus, Kudus, 1997, hlm. 66.

<sup>26</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 63.

sebelum ia menghafal. Setelah mendapatkan mood, barulah ia mulai menghafal. Tetapi belum lama ia menghafal, ia akan melihat ke atas dan memperhatikan atap. Hingga, ia pun lupa menghafalkan.

Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah anda duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan anda duduk di bagian masjid paling depan dan menghadap ke depan pula.

Diisyaratkan pula agar tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising. Karena, suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan besar pada (kerja) otak. Pun, hendaknya tempat itu , mempunyai ventilasi udara yang baik. Sehingga, orang yang menghafal berada dalam kondisi kesehatan yang baik, tidak tegang dan tidak sesak nafas.<sup>27</sup>

**g) Ketujuh : menarik nafas dalam-dalam**

Sebelum anda mulai menghafal, ambillah napas dalam-dalam terlebih dahulu. Karena dengan bernafas seperti itu, anda akan menghirupkan udara oksigen lebih banyak. Lalu darah membawanya, sehingga jantung dapat memompa darah yang mengandung oksigen ke otak dalam yang lebih besar. Setelah itu, oksigen menyuplai asupan untuk kinerja otak, hingga otakpun dapat bekerja lebih baik dari sebelumnya.

Maka dari itu, ambillah napas dalam-dalam kurang lebih sebelum anda menghafal. Dan jangan pula menghafal setelah makan, karena ketika itu darah sedang sibuk dengan aktivitas penertanaan. Sehingga mengesampingkan otak. Darah (saat itu) tidak terpompa otak, kecuali dalam jumlah sedikit. Oleh karenanya, anda dapat membuktikan bahwa langsung menghafal setelah makan sangat memberatkan dan melelahkan.

---

<sup>27</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 64-65.



Dengan demikian, maka saat yang paling utama bagi anda untuk menghafal adalah saat usus anda dalam keadaan kosong, yaitu pada pagi hari. Bukan berarti ketika menghafal anda harus dalam keadaan lapar. Karena justru orang yang lapar itu membutuhkan energi untuk otak, sebagaimana energi untuk menghafal. Sehingga, jika seseorang menghafal dalam keadaan lapar. Maka ia akan mengabdikan energi hanya untuk memeras otak. Sehingga tak heran, hal ini justru menyebabkan kelelahan.<sup>28</sup>

#### **h) Kedelapan: meningkatkan konsentrasi**

Ketika anda ingin memecahkan suatu permasalahan, tidak susah bagi anda untuk meningkatkan konsentrasi. Mungkin, anda ingin memecahkan permasalahan itu secepatnya, hingga anda merasakan kerumitan. Hal ini mendorong anda untuk lebih banyak berkonsentrasi dari sebelumnya. Dan akhirnya, (dengan menambahkan konsentrasi itu) anda bisa memecahkan permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, hendaknya anda berkonsentrasi dan berprinsip bahwa "konsentrasi selama 10 jam" itu lebih baik dari pada "berpikir selama 10 jam tanpa konsentrasi". Setiap kalian anda melalaikan hafalan, maka tindakan yang paling baik untuk dilakukan adalah berkata pada diri anda sendiri dengan suara yang lantang, "berkonsentrasilah!" sampai otak kembali berkonsentrasi.

Jika ternyata cara ini juga tidak manjur, maka bangkitlah dari tempat anda! Dan berdirilah sekitar 1 menit dekat tempat itu! dengan cara ini, anda akan membuktikan bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat mengganggu perhatian anda. Sehingga, anda

---

<sup>28</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 66.

akan punya keinginan untuk kembali fokus dan konsentrasi seperti sebelumnya.

Setelah berlalu beberapa saat, anda akan mendapati bahwa diri anda tidak lalai ketika menghafal. Karena pesan ini akan disampaikan kepada akal bawah sadar secara berulang-ulang, hingga akal inipun membenarkan pesan tersebut. Lalu, akal ini membuat anda dapat berkonsentrasi lebih kuat.

Ingatlah selalu apa yang mendorong kami untuk berbicara mengenai tempat ‘tempat’ dan apa saja yang ada padanya, berupa hal-hal yang dapat mempengaruhi (konsentrasi) otak, hingga mengganggu perhatian dan mencerai-beraikan konsentrasi.<sup>29</sup>

**i) Kesembilan : mengulang-ulang hafalan**

Anak kecil seringkali melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata ketika berbicara. Namun setelah ia berulang-kali mencoba untuk mengucapkan kata, ia pun mampu berbicara dengan lancar.

Mengulang-ulang memiliki banyak faedah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ketika seorang menghafal mengulang-ulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu pula prosentase kekuatan hafalannya bertambah. Dan, prosentase kelancarannya dalam membaca Al-Qur’an juga bertambah.

Pembahasan dan pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar kita tidak kehilangan apa yang telah kita hafal sebelumnya. Berkenan dengan hal ini, maka ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, maka pada hakikatnya ia meletakkan apa yang telah ia hafal pada ingatan (memort) yang bersifat temporal. Setelah ia mengulang-ulangnya pada waktu dzuhur di hari yang kedua dan ketiga, barulah hafalan itu dikirimkan ke ingatan

---

<sup>29</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 67.

(memori) yang bertahan dalam masa yang panjang.

Oleh karena itu, seorang penghafal dituntut untuk mengulas dan mengulang-ulang setiap yang telah ia hafal dari Al-Qur'an. Hal itu dilakukan pada waktu dzuhur dihari kedua dan ketiga, setelah ia menghafalannya.

Sehingga, apabila anda ingin melakukan pengulangan, maka berusahalah untuk melakukannya pada waktu dzuhur, sehari dan dua hari setelah menghafalannya.<sup>30</sup>

**j) Kesepuluh: rutin menghafal**

Sungguh, apabila anda rutin menghafal setiap harinya, maka akal bawah sadar anda akan giat bangun dengan segera untuk kembali melakukan rutinitas ini (pada saat yang lain). Sehingga, anda pun akan menghafal lebih mudah dari sebelumnya. Kemudian, anda pun bisa mendapati diri anda segera bangun, secara spontan, tanpa bantuan jam weaker. Lalu, menghafal dalam waktu yang cepat.

Sebagian ahli bijak berkata bahwa orang yang melakukan aktivitas secara rutin selama beberapa hari kemudian ia melakukan atau tidak melakukan aktivitas tersebut pada suatu hari, maka ia diibaratkan seperti orang yang menggulung benang. Kemudian benang itu tiba-tiba terjatuh dari tangannya, sehingga ia pun mengulang pekerjaannya dari awal. Kendati demikian, apabila anda mendapati suatu kondisi yang tidak memungkinkan bagi anda atau anda tidak bisa menghafal pada suatu hari, maka bukan berarti anda akan kesulitan untuk melanjutkan hafalan dan bertawakkal kepada Allah.

Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melanjutkan hafalan adalah adanya 1 atau 2 hari yang dikhususkan oleh

---

<sup>30</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 68.

seorang penghafal untuk beristirahat dan berekreasi.<sup>31</sup>

**k) Kesebelas: memperhatikan faktor lain yang dapat membantu kegiatan menghafal**

Ada beberapa faktor lain yang dapat membantu seseorang untuk menghafal. Diantaranya adalah:

- (1) Konsisten memakai satu mushaf, karena dapat membantu menghafal letak-letak ayat.
- (2) Mungkin anda pernah mendapati sebagian orang yang dapat membaca di luar kepala mengaku bahwa ia mengetahui dimana letak ayat dengan tepat apakah berada pada halaman bagian atas, tengah, atau bawah.

Maka dari itu, ketika anda mengganti buku yang biasa anda pergunakan untuk menghafal dengan mushaf cetakan lain, maka ketika itu pula (kinerja) otak anda tercerai-cerai.<sup>32</sup>

Menyimak salah seorang syaikh (ustadz) yang bagus ‘tajwidnya Ini merupakan salah satu hal yang penting bagi siapa saja yang ingin menguasai tajwid.<sup>33</sup>

Didalam kegiatan pembelajaran hafalan, seorang murid atau santri ditugasi oleh guru, ustadz atau kyai untuk menghafal satu bagian bacaan tertentu dari suatu kitab atau keseluruhan teks dari suatu kitab. Titik tekan dari pembelajaran ini adalah murid atau santri mampu mengucapkan/melafadzkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar dengan tanpa melihat/membaca teks.

Pengucapan/pelafadzan dapat dilakukan secara perorangan menghadap (bertatap muka langsung) kepada gurunya ataupun dilakukan secara berkelompok diucapkan bersamaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus ataupun tidak. Seorang santri yang sudah dapat menghafalkan suatu teks

<sup>31</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 69-70.

<sup>32</sup> Bahirul Herry, *Ibid*, hlm. 82.

<sup>33</sup> Ir. Amjad Qosim, *Meski Sibuk Pun Bisa Hafal*, Al-Kamil Solo, 2013, hlm. 90.

tertentu dengan baik oleh gurunya yang dipersilahkan untuk menghafal teks selanjutnya. Demikian seterusnya sampai target hafalan yang telah ditentukan berhasil dicapai/dilampaui.<sup>34</sup>

Untuk mengevaluasi kegiatan belajar para murid atau santri dengan menggunakan metode hafalan ini dilakukan dengan dua macam evaluasi:<sup>35</sup>

- Evaluasi dilakukan pada setiap kali tatap muka dimana seorang murid atau santri menyetorkan kepada guru, ustadz atau kyai tugas-tugas hafalannya. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan pelajarannya. Sebaliknya, jika ia belum berhasil menghafalkan dengan baik ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.
- Evaluasi dilakukan pada waktu telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepadanya. Seorang guru, ustadz atau kyai menyuruh seorang murid atau santri untuk mengucapkan pada bagian-bagian tertentu yang dimintainya atau disuruh melanjutkan kalimat/lafadz yang diucapkan oleh gurunya tersebut. Evaluasi model ini dengan kata lain merupakan evaluasi dengan sistem acak.

#### **g. Metode Mengajar Hadist**

Ketika mendengar nama salah satu pelajaran yang ada di madrasah ataupun pantas saja kesan tersebut segera menyerukan dalam benak kita. Sebab, di pesantren, yakni pelajaran Hadist, mungkin akan terbayang di benak kita sebuah pelajaran yang membosankan dan menjemukan. Selama ini pelajaran tersebut memang disampaikan dengan cara dan metode yang membosankan. Metode yang ditempuh oleh guru yang membimbing mata pelajaran tersebut hanya itu-itu saja, nyaris tidak ada perubahan sama sekali. Membaca ayat atau hadist, mendengarkan ceramah guru atau ustadz yang menjemukan dan

<sup>34</sup> Ir. Amjad Qosim, *Ibid*, hlm. 100-101.

<sup>35</sup> Ir. Amjad Qosim, *Ibid*, hlm. 75.



membuat ngantuk, atau menghafal rangkaian ayat Hadist. Itulah rangkaian rutinitas pembelajaran Hadist yang selama ini terjadi. Melihat tradisi pembelajaran Hadist yang barusan disebut, pantas dan sangat wajar jika murid-murid merasa jenuh dan bosan.

Dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik. Seorang guru harus mampu memilih dan memilah strategi apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Strategi tersebut haruslah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dalam berdakwah Nabi Muhammad SAW juga menggunakan strategi – strategi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ بِلَاتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl : 125)*<sup>36</sup>

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar siswa mendapat suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif yaitu strategi yang dapat membuat siswa

<sup>36</sup> Surat An-Nahl 125 , *Al-Quranul Karim dan Terjemah*, Menara Kudus, Kudus, 1997, hlm. 280.

menjadi lebih aktif sejak memulai pelajaran sampai selesai.

Jika mencermati teori-teori dan konsep-konsep pembelajaran di atas, akan tersirat bahwa inti pembelajaran yang digagas oleh para praktisi pendidikan Barat adalah menciptakan suasana pembelajaran yang memandang siswa sebagai manusia secara utuh, sebagai subjek bukan sebagai objek. Dengan demikian, kendali pembelajaran bukan berada di tangan guru atau pendidik seutuhnya. Aktor pembelajaran adalah siswa. Guru hanyalah sebagai fasilitator. Dengan suasana pembelajaran seperti ini, praktis yang banyak terlibat adalah siswa. Dengan banyak terlibat secara aktif, otomatis siswa tidak akan merasa bosan. Justru para siswa akan merasa senang dan bergairah.

Kembali pada metode mengajar Hadist yang menyenangkan. Para pembimbing pelajaran Hadist perlu melakukan inovasi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah agar suasana pembelajaran tampak baru dan menarik minat para siswa.

Berikut ini metode untuk menyajikan pelajaran Hadist yang menyenangkan, menggairahkan, dan mencerahkan:<sup>37</sup>

- a. **Pertama:** pembelajaran Hadist boleh saja mengadopsi teori-teori pembelajaran Barat seperti yang disebutkan di atas. Misalnya, dengan menerapkan teori pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) temuan Elaine B. Johnson. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Teori ini dapat diaplikasikan dengan cara mengaitkan isi dari sebuah mata pelajaran, misalnya pelajaran Hadist, dengan pengalaman para siswa. Dengan cara seperti ini, para siswa akan mampu menemukan makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika mereka mampu menemukan makna (kegunaan) dari pelajaran

---

<sup>37</sup> Bahirul Herry, *opcit*, hlm. 100.

tersebut, mereka akan lebih antusias dalam belajar, karena mereka mempunyai alasan untuk belajar.

- b. **Kedua:** mencoba menggali metode pembelajaran yang menyenangkan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Hadist. Karena dalam deretan ayat Al-Qur'an dan himpunan Hadist Nabi terkandung metode pembelajaran yang dipakai oleh Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik umat ini.

Sebagai contoh, dalam 'Ulumul Qur'an ada materi Qashash Hadist (kisah-kisah Hadist) dan Amsal Hadist (tamsil atau permissalan Hadist). Dua cabang keilmuan Hadist ini sebenarnya bisa dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran Hadist. Dengan metode Qashash Hadist, pembelajaran Hadist akan tampak lebih menyenangkan dan dramatis. Dan, dengan metode Amsal Hadist, pelajaran Hadist akan lebih menghunjam ke dalam sanubari para siswa.

Demikian juga dalam hadist Nabi, terdapat sekian puluh metode Rasulullah dalam mengajari dan mendidik para sahabatnya. 'Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam Ar-Rasuul Al-Mu'allim Wa Asaalibuhu Fii At-Ta'liim merangkum sekitar 40 metode pembelajaran Rasulullah. Jika masing-masing metode pembelajaran Rasulullah ini diimplementasikan dalam pelajaran Hadist, tentu pelajaran tersebut akan lebih menyenangkan dan menggairahkan.

Salah satu metode pembelajaran Rasulullah yang disebutkan dalam kitab ini adalah metode interaktif-dialogis (tanya jawab).

- c. **Ketiga:** dengan memanfaatkan teknologi. Misalnya, pembelajaran Hadist diselenggarakan dengan menggunakan LCD dan laptop lewat presentasi power point yang atraktif atau pembelajaran Hadist juga sesekali diselingi dengan pemutaran film Islami yang inspiratif. Dengan cara seperti ini, insya Allah suasana pembelajaran Hadist akan lebih menyenangkan dan menggairahkan. Dampaknya, para siswa akan lebih antusias dalam mengikuti dan mencermati pelajaran Hadist.

Ke depan, seorang guru yang membimbing pelajaran Hadist harus lebih inovatif dalam

menyajikan pelajaran Hadist. Mereka juga dituntut agar selalu meng-up grade pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi pelajaran Hadist maupun materi tentang metode pembelajaran. Dengan setumpuk pengetahuan yang dimiliki, bisa dipastikan para guru akan mampu mengemas pelajaran Hadist dengan lebih baik.

#### **h. Metode menghafal pada anak MI**

Target adalah sasaran atau batas ketentuan yang telah ditentukan dicapai. Dalam sebuah pembelajaran tentu harus ada target – target yang ingin dicapai, begitu halnya dalam pembelajaran di MI al-Ma’shum Surakarta dan MI Isy Karima, oleh sebab itu pihak yayasan dan pengelola menentukan target yang harus dicapai dan dikuasai oleh setiap siswa. Target yang ditentukan adalah masing – masing siswa mampu menghafal enam juz untuk MI al-Ma’shum dan 5 juz untuk MI Isy Karima. Keuntungan yang akan didapatkan dari adanya target adalah: Akan membuat ritme kerja lebih teratur, pekerjaan akan lebih efektif didalam mencapai target, menjadikan tolak ukur kesuksesan, serta meningkatkan tanggung jawab bagi para guru dan wali murid dalam mengawasi dan membimbing siswa mempelajari dan menghafal hadist

Pencapaian kegiatan pembelajaran *Tahfizul Hadist* di MI al-Ma’shum sampai pada ujian MID semester genap tahun ajaran 2018/2019 , adalah sebagai berikut:

- Kelas I dengan jumlah siswa 22 yang dapat mencapai target 6 siswa dan yang melampaui target 16 siswa sedangkan yang kurang dari target kosong.
- Kelas II dengan siswa 19 yang dapat mencapai target 5 siswa dan yang mampu melampaui target 14 siswa sedangkan yang kurang dari target kosong.
- Kelas III yang mampu mencapai target berjumlah 3 siswa sedangkan yang mampu melebihi target 17 siswa yang total keseluruhan siswanya berjumlah 20.

- Kelas IV dengan jumlah siswa 18 yang mampu melebihi target 16 siswa dan yang mencapai target 2 siswa sedangkan yang kurang kosong.
- Kelas V dengan jumlah siswa 19 orang yang mencapai target berjumlah 5 siswa yang melebihi 10 siswa sedangkan yang kurang berjumlah 4 orang siswa.
- Kelas VI dengan jumlah siswa 20 orang 7 siswanya mampu mencapai target dan 13 siswa lainnya mampu melebihi target yang telah dicanangkan.

Pencapaian diatas dapat diraih siswa setelah siswa melaksanakan ujian *Tahfīzul Hadist*, dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Diyatakan lulus jika mampu menyetorkan hafalan 1 juz dalam sekali duduk.
- b. Tes dilaksanakan dengan menghafal tanpa meliha *mushaf* di hadapan penguji *juz'iyah*.
- c. Diyatakan lulus apabila jumlah kesalahan tidak lebih dari 7 kesalahan.
- d. Mampu menyelesaikan setoran *juz'iyah* tidak lebih dari 1 jam ujian per 5 juz, ujian ini dilakukan untuk kenaikan ke juz , karena hafalan di MI al-Ma'shum dimulai dari juz 30-26, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - Diyatakan lulus jika mampu menyetorkan hafalan 5 juz dalam sekali duduk.
  - Tes dilaksanakan dengan menghafal tanpa meliha *mushaf* di hadapan penguji *juz'iyah*.
  - Diyatakan lulus apabila jumlah kesalahan tidak lebih dari 25 kesalahan.
  - Mampu menyelesaikan setoran *juz'iyah* tidak lebih dari 3 jam
  - Ujian Mid semester dengan setiap siswa menyetorkan  $\frac{1}{4}$  juz kepada penguji.
  - Ujian akhir semester dengan setiap siswa menyetorkan  $\frac{1}{4}$  juz kepada penguji.
  - Ujian akhir *Tahfīzul Hadist* sebagai syarat kelulusan siswa kelas 6, serta syarat pengambilan ijazah, hal ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :



- a. Dinyatakan lulus apabila siswa mampu meyetorkan hafalan dalam waktu 1 hari KBM.
- b. Jumlah kesalahan siswa tidak lebih dari 30 kesalahan.

Dari melihat pencapaian tersebut setelah siswa melaksanakan ujian serta merujuk mengenai teori efektifitas dan efisiensi maka dapat di rangkum sebagai berikut, efektifitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan –tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dari beberapa pilihan yang ada, efektifitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh perseorangan atau organisasi dan lembaga.

Sebagai contoh jika sebuah tugas dapat diselesaikan dengan pemilihan cara dari berbagai cara dan berhasil dengan benar dan tepat, maka cara tersebut telah benar dan efektif. Sedangkan efisiensi adalah penggunaan sumberdaya secara minimum guna mendapatkan hasil yang optimal, efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang ada harus dapat tercapai dengan cara benar dan tepat hanya dengan menggunakan sumber daya minimum namun hasil yang optimal.

Keberhasilan dalam belajar dikatakan sukses apabila terjadi perubahan positif pada perilaku seluruh peserta didik setidaknya-tidaknya adalah 75% hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasa.

Pencapaian target hafalan MI *Tahfīzūl Ḥadīst Isy Karīma* pada ulangan tengah semester gasal (UTS) tahun ajaran 2018/2019. adalah sebagai berikut:

- Kelas I dengan jumlah siswa 30 memiliki target yang berbeda dengan kelas yang lain, target yang ditentukan adalah lulus membaca Iqra’.
- Kelas II dengan siswa 26 yang dapat mencapai target 12 siswa dan yang mampu melampaui target 9 siswa sedangkan yang kurang dari target 5 siswa.
- Kelas III yang mampu mencapai target berjumlah 14 siswa sedangkan yang mampu melebihi target 7 siswa sedangkan yang kurang dari target ada 6

siswa yang total keseluruhan siswanya berjumlah 27.

- Kelas IV dengan jumlah siswa 22 yang mampu melebihi target 7 siswa dan yang mencapai target 11 siswa sedangkan yang kurang 4 .
- Kelas V dengan jumlah siswa 27 orang yang mencapai target berjumlah 16 siswa yang melebihi 8 siswa sedangkan yang kurang berjumlah 3 orang siswa.
- Kelas VI dengan jumlah siswa 26 orang yang mampu mencapai target dan 9 siswa yang melebihi target 13 siswa dan yang kurang dari target yang telah dicanangkan ada 4 orang siswa.

Pencapaian diatas dapat diraih siswa setelah siswa melaksanakan ujian *Tahfīzūl Hadist*, dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Tes *juz'iyah* (persatu juz) sebagai syarat kenaikan juz dan kenaikan kelas berikutnya, dengan ketentuan yang berbeda – beda sesuai dengan pengampu *halāqah Tahfīzūl Hadist*
2. Ujian Mid semester dengan setiap siswa menyetorkan  $\frac{1}{4}$  juz kepada penguji, Ujian Mid semester *Tahfīzūl Hadist* dilaksanakan dua kali dalam setahun.
3. Ujian akhir semester dengan setiap siswa menyetorkan  $\frac{1}{4}$  juz kepada penguji, Ujian akhir semester *Tahfīzūl Hadist* dilaksanakan dua kali dalam setahun.

#### i. Faktor Pendukung Pembelajaran

Hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran *Tahfīzūl Hadist* baik itu di MI al-Ma'shum dan MI Isy Karima, tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat sehingga tidak memperoleh hasil yang maksimal, oleh karena itu penulis merangkum faktor-faktor pendukung dan penghambat dari hasil penelitian penulis sebagai berikut :

**a. Usia siswa**

Usia siswa mempunyai pengaruh penting dalam proses pembelajaran *Tahfīzul Hadist* di MI al-Ma'shum dan MI Isy Karima, pada usia anak-anak secara psikologis memiliki daya ingat yang baik, sehingga sangat tepat menanamkan pendidikan *Tahfīzul Hadist* sejak usia dini. Penulis mengamati factor ini memberikan pengaruh positif disebabkan belum banyaknya pengaruh negative lingkungan luar dan beban kehidupan sehingga sangat efektif untuk menanamkan sifat disiplin yang bersifat rutinitas.

Faktor ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah yaitu ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Usia yang cocok dalam upaya menghafal Hadist ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

**b. Kecerdasan Siswa**

Aktivitas menghafal Hadist merupakan dominasi kerja pikiran untuk mampu menangkap dan meyimpan hafalan dengan kuat. Yasmina salah satu siswa di MI al-Ma'shum yang baru duduk di kelas 4 telah hafal 10 juz, begitupula dengan Ammar Syafii siswa kelas 3 MI Isykarima yang telah menghafalkan 7 juz, hal ini menunjukkan kecerdasan merupakan factor penting didalam mendukung pembelajaran hafalan Hadist Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sa'ad Riyadh dalam teorinya yaitu: Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Hadist. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Hadist akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan

akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Hadist. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki kecerdasan yang relative lemah maka mereka membutuhkan usaha lebih dalam pembelajaran, dan perhatian lebih dari para guru pengampu maupun pendamping serta orang tua dalam mendukung siswa tersebut.

**c. Tujuan dan Motivasi**

Salah satu isi wawancara yang penulis lakukan adalah menayakan tujuan menghafal Hadist, maka ada yang menjawab karena disuruh, mengikuti kegiatan sekolah namun ada juga yang menjawab ingi menjadi seorang penghafal Hadist atau biasa disebut *hāfīz*. Tujuan inilah yang nantinya akan menjadi motivasi bagi setiap siswa sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Hadist atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Hadist. Dalam kegiatan menghafal Hadist dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Hadist 30 juz dalam waktu tertentu.

**d. Lingkungan**

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting didalam membangun keberhasilan pembelajaran Hadist.

Hasil penelitian penulis menyatakan lingkungan yang ada di MI al-Ma'shum dan MI Isy Karima amat sangat mendukung situasi pembelajaran *Tahfīzūl Hadist*. Lingkungan yang diciptakan oleh para guru seperti suasana yang menyenangkan, keakraban pergaulan dan sebagainya juga dapat berpengaruh bagi psikis siswa, karena pengaruh ini penulis merasa siswa dan siswi MI al-Ma'shum dan MI Isy Karima lebih mudah diarahkan dan lebih mudah untuk

menumbuhkan keseriusan dalam pembelajaran. Faktor lingkungan lain seperti keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses dan hasil pembelajaran *Tahfīzul Hadist*, hal ini karena lingkungan keluarga memiliki ruang waktu yang lebih untuk belajar para siswa.

Perhatian keluarga berupa nasehat, motivasi, arahan dan bimbingan adalah bukti bahwa lingkungan keluarga mendukung dalam proses pembelajaran *Tahfīzul Hadist*. Oleh karena itu lingkungan yang rusak juga akan mempengaruhi peserta didik bukan hanya dalam pembelajaran namun juga dalam urusan yang lain baik itu masalah *Aqīdah*, *ibādah* dan *mu'āmalah* sebagaimana sabda Rosulullah SAW.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya : *“Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.”* (HR. Al-Bukhari&Muslim)

### 3. Mata Pelajaran Hadist

Mata pelajaran Hadist merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada para siswa untuk memahami dan mencintai Hadist sebagai sumber agama islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran Hadist bertujuan agar peserta didik gemar membaca Hadist dengan benar, serta mempelajarinya memahami, meyakini, kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai kehidupannya.



Mata pelajaran Hadist pada Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Pemahaman yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kandungan Hadist.
2. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
4. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran agama islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
5. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
7. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Hadist pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupannya.

Inovatif, dan selalu memiliki cara baru dalam menyajikan materi pelajaran Hadist.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Hadist Istivera Leginingsih<sup>39</sup> dalam skripsi **”Penerapan Maktabah Syamilah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Hadist di MTS Tuan Sokolangu Pati” STAIN KUDUS 2014/2015.**

<sup>38</sup> Ir. Amjad Qosim, *opcit*, hlm. 102.

<sup>39</sup> Istivera Leginingsih, *“Penerapan Maktabah Syamilah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Hadist di MTS Tuan Sokolangu Pati” STAIN KUDUS 2014/2015*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, Kudus, 2014.

Dalam penelitian Istivera Syamilah ini diperoleh data bahwa Hadist menjadi aspek utama dalam materi pendidikan agama islam. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan berkenaan dengan mata pelajaran hadist yaitu Hadist Arbain Annawawiyah. Jadi, fokus yang diteliti dalam skripsi ini adalah penerapan hadist dan pelaksanaan pembelajaran hadist. Sehingga objek penelitian yang diteliti berbeda dengan objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Disini penelitian yang dilakukan oleh Naela Uswatun Hasanah<sup>40</sup> dalam skripsi dengan judul **”Implementasi Strategi *Circuit Learning* dalam meningkatkan kreatifitas angka didik pada pembelajaran Hadist di MTS Tuan Sokolangu Mojolawaran Gabus Pati” tahun ajaran 2015/2016**. Dengan bantuan program maktabah syamilah dan keterampilan pengoperasiannya dan menyalin makna surat yang berkaitan dengan materi melalui program tersebut. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan antara skripsi Naela Uswatun Hasanah dengan Aniq Afida sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran hadist. Yang akan saya lakukan berkenaan dengan skripsi saya yaitu pembelajaran hadist yaitu pelaksanaan pembelajaran hadist Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Choirunnikmah<sup>41</sup> dalam skripsi dengan judul **” Strategi pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi *interferensi retroaktif* bagi santri penghafal Al-Qur’an” tahun ajaran 2015/2016**. Pada tersebut dimaksudkan dalam penelitian ini sendiri, karena dengan cara seperti itu pada pola pikir menjadi berkembang dalam pelaksanaan pembelajaran Hadist Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal. Jadi, fokus yang diteliti dalam skripsi ini adalah strategi pengasuh pondok pesantren bagi santri penghafal Al-Qur’an dan pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>40</sup> Naela Uswatun Hasanah, *”Implementasi Strategi *Circuit Learning* dalam meningkatkan kreatifitas angka didik pada pembelajaran Hadist di MTS Tuan Sokolangu Mojolawaran Gabus Pati tahun ajaran 2015/2016.”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus , Kudus, 2015.

<sup>41</sup> Siti Choirunnikmah, *”Strategi pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi *interferensi retroaktif* bagi santri penghafal al-qur’an tahun ajaran 2015/2016 ”*Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus , Kudus, 2015.

Hadist Arbain Annawawiyah dengan metode menghafal. Sehingga objek penelitian yang diteliti berbeda dengan objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Peneliti yang dilakukan oleh Ma'ruf Saifuddin<sup>42</sup> dalam skripsi dengan judul **‘Pengaruh menghafal Al Quran terhadap prestasi belajar di pendidikan formal santri pondok pesantren Tahfidz Al Ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus’** tahun pelajaran 2009/2010. Pada tersebut dimaksudkan perbedaan dalam skripsi Ma'ruf Saifuddin dengan skripsi Aniq Afida yaitu sama-sama membahas tentang menghafal. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan berkenaan dengan metode menghafal yaitu metode menghafal Hadist Arbain Annawawiyah di diniyah. Sehingga objek penelitian yang diteliti berbeda dengan objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

### C. Kerangka Berfikir

Manusia diciptakan Allah berbeda-beda mulai dari wujud fisik yang berbeda, perilaku maupun inteligensi yang berbeda. Hal inilah yang membuat manusia berbeda dalam memandang. Sesuatu hal begitupun dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dihadapkan pada banyak karakter yang berbeda dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu mensiasati hal tersebut agar apa yang menjadi pembelajaran dapat tercapai.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola pikir para peserta didik. Baik yang merupakan faktor internal maupun eksternal. Seorang pendidik harus mampu memilih media maupun metode yang sesuai dengan materi maupun kondisi semua peserta didik. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang Pelaksanaan Pembelajaran Hadist Arbain An-nawawiyah dengan metode menghafal untuk meningkatkan penguasaan materi hadist yang diterapkan di Diniyah Ngembal Rejo Bae Kudus, bagaimana pelaksanaan hafalan Hadist Arbain An-

---

<sup>42</sup> Ma'ruf Saifuddin, *‘Pengaruh menghafal Al Quran terhadap prestasi belajar di pendidikan formal santri pondok pesantren Tahfidz Al Ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus tahun pelajaran 2009/2010*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, Kudus, 2009.

nawawiyah, kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan hafalan tersebut mengingat peserta didik mengalami karakter dan pola pikir yang berbeda-beda.

